

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan bagian tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik. Belajar yang dilakukan peserta didik disekolah tentunya ada tujuan yang harus dicapai yaitu keberhasilan dalam belajar. Menurut Tu'u (dalam Febriyanti, 2015) pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten baik itu disiplin dalam belajar maupun disiplin karena perilaku yang baik. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar karena adanya disiplin siswa mampu mengarahkan diri, mengendalikan perilakunya, dan memiliki ketaatan dalam dirinya sendiri. Menurut Prijodarminto (dalam Pujawati, 2016) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Siswa-siswi di sekolah tentunya harus mentaati segala peraturan yang ada disekolah. Menurut Aqnaa (2009) seseorang dikatakan memiliki kedisiplinan apabila melakukan suatu pekerjaan atau berperilaku dengan tertib dan teratur. sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditetapkan, dikerjakan dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan, sedangkan menurut Gunarsa (dalam Pujawati 2016) mengatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan pada siswa antara

lain keterlambatan, membolos, perkelahian, dan menyontek. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, tiga dari empat subjek menyatakan sering membolos dengan alasan ada tugas yang belum terselesaikan karena setiap malam subjek keluar hingga pulang larut malam sehingga tidak mengerjakan tugas, setiap pagi subjek malas mandi, ada jam ngajar guru yang tidak disukai karena menurut subjek guru tersebut menyeramkan, selain itu karena orang tua yang selalu mengekang dan melarang subjek untuk mengikuti kegiatan apapun selain jam sekolah seperti kegiatan *ekstrakurikuler* dan belajar kelompok dengan teman-temannya sehingga membuat subjek memanfaatkan waktu sekolah untuk bermain.

Dua dari empat subjek menyatakan bahwa terkadang saat jam istirahat dan jam pulang sekolah biasa merokok di warung depan sekolah alasannya karena melihat kakak kelas dan teman-teman lainnya banyak yang merokok sehingga subjek berani untuk merokok di warung depan sekolah, selain itu subjek menyatakan tidak enak kalau setelah makan tidak merokok, sedangkan orang tua subjek melarang merokok tetapi ayah subjek seorang perokok sehingga subjek juga ikut merokok,

Hasil wawancara dua dari empat subjek menyatakan bahwa pada subjek laki-laki saat berangkat sekolah biasa mengenakan seragam yang tidak rapi seperti baju tidak dimasukkan dan mengenakan celana yang menyerupai bentuk pensil, alasan subjek karena merasa culun dan kurang percaya diri jika mengenakan baju dimasukkan dan celana yang komprang. Subjek perempuan menyatakan seragam

yang dikenakan saat sekolah yaitu baju yang ketat dan rok di atas lutut dengan alasan agar terlihat lebih rapi dan subjek lebih suka mengenakan rok span.

Satu dari empat subjek yang sering datang terlambat dengan alasan karena perjalanan dari rumah ke sekolah membutuhkan waktu kurang lebih 40 menit, sedangkan subjek bangun jam 06.30 karena setiap malam subjek keluar sampai pulang larut malam dan tidur dirumah kakeknya agar tidak dimarahi oleh orang tua sehingga membuat subjek datang sulit bangun pagi dan terlambat. Satu dari empat subjek terbiasa membawa dan menggunakan *make up* berlebihan disekolah seperti pensil alis, bedak, *eyeliner*, dan lipstik dengan alasan subjek terbiasa melihat teman-temannya menggunakan dan membawa kosmetik ke sekolah yang biasa digunakan saat jam istirahat dan pulang sekolah. Akibat dari menggunakan *make up* yang terlalu berlebihan subjek diminta membersihkan *make up* oleh gurunya sebagai bentuk hukuman, akan tetapi setelah gurunya tidak ada subjek kembali merias wajahnya.

Hukuman yang diberikan guru kepada siswa yang kurang disiplin tersebut adalah mencubit sebagai hukuman siswa yang berpakaian tidak rapi, pemberian surat peringatan hingga pemanggilan orang tua bagi siswa yang sering membolos, *push up* sebagai hukuman siswa yang terlambat, bagi siswi yang mengenakan baju ketat dan rok pendek diberikan teguran hingga dipanggil ke kantor untuk mengganti seragamnya dengan seragam milik alumni. Hukuman bagi siswi yang menggunakan *make up* berlebih adalah diminta untuk membersihkan riasannya dan menyita alat *make up* yang di bawa ke sekolah.

Menurut Nursito (dalam Fiana,dkk 2013) mengemukakan bahwa “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah” di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Perlu kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya salah satunya adalah penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dapat dicegah dan ditangkal.

Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku disiplin pada siswa-siswi masih berorientasi pada hukuman, karena jika ditinjau dari aspek perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Ilham 2012) bahwa pada masa remaja perkembangan moral berada pada tahap konvensional dimana dalam diri remaja tumbuh kesadaran akan aturan yang ada karena dianggap penting meskipun belum dapat bertanggungjawabkan secara pribadi. Ditinjau berdasarkan faktor-faktor yang membentuk kedisiplinan salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor belajar yang penting. Menurut Hamalik (dalam Hasanah 2014) menyatakan, “lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting”. Salah satu lingkungan belajar yang paling penting adalah lingkungan keluarga, karena pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga, (Drijarkara dalam Hasanah 2014). Lingkungan keluarga merupakan tempat yang dapat

mempengaruhi perilaku seseorang karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan individu, (Jamil 2014). Menurut Slameto 2010 (dalam Listiana 2013) faktor-faktor lingkungan keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang budaya.

Berdasarkan hasil wawancara ditinjau dari faktor cara orang tua mendidik bahwa dua dari empat subjek menyatakan orangtua melarang subjek merokok akan tetapi ayah subjek seorang perokok sehingga meskipun dilarang subjek tetap saja merokok, orang tua subjek melarang keluar malam akan tetapi ayah subjek biasa keluar dan pulang lebih malam dari subjek sehingga meskipun subjek di marahi oleh ayahnya subjek tidak menghiraukan, ada pula subjek yang memilih pulang kerumah neneknya karena saat pulang larut malam tidak di marahi dan tetap di bukakan pintu. Dua subjek lainnya menyatakan bahwa orang tua subjek cenderung membiarkan saat subjek mengenakan seragam tidak rapi, cenderung acuh terhadap belajar subjek, orang tua hanya menegur saja saat anak menggunakan *make up* berlebihan dan tidak tahu kalau subjek membawa *make up* disekolah. Cara orang tua mendidik yang cenderung kurang konsisten dan acuh membuat perilaku subjek cenderung kurang disiplin sehingga tidak hanya berdampak pada perilaku subjek saat dirumah tetapi disekolah juga. Menurut Shelfie (dalam Nugroho, 2009) bahwa hal yang penting dalam disiplin adalah peraturan, konsistensi, dan imbalan/hukuman. Peraturan perlu untuk memberikan batasan atau standar yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dan yang perlu dihindari. Konsistensi dalam penerapan disiplin perlu agar tidak membingungkan

anak, untuk itu antara ayah dan ibu diperlukan adanya kesepakatan yang jelas tentang hal-hal yang boleh dan tidak, selain itu konsistensi juga menuntut adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan sehingga orang tua tidak hanya memberikan peraturan tetapi juga melaksanakan. Faktor imbalan-hukuman akan sangat efektif mendukung proses pendisiplinan anak, karena perilaku yang mendatangkan imbalan akan cenderung diulangi lagi dan perilaku yang mendatangkan hukuman akan dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara ditinjau dari faktor relasi antar anggota keluarga menunjukkan bahwa dua dari empat subjek menyatakan bahwa memiliki kedekatan dengan orang tuanya seperti sering ada waktu untuk berbincang-bincang bersama keluarga, mencurahkan segala keluh kesah kepada orang tua, melaksanakan sholat berjamaah dalam satu keluarga. Dua subjek lainnya menunjukkan bahwa hubungan antar anggota keluarga kurang baik, seperti pada subjek pertama menyatakan jarang ada waktu untuk berbincang-bincang satu keluarga, jarang mengutarakan keluh kesah antar anggota keluarga, berbicara seperlunya saja sehingga hal tersebut membuat subjek lebih suka keluar rumah, sedangkan pada subjek kedua menyatakan bahwa subjek tidak pernah berbicara dengan ayahnya, sering dimarahi ibunya hingga mengeluarkan kata-kata kotor, subjek tidak mendapatkan kepercayaan dari orang tua, hubungan antara orangtua subjek dengan nenek kakeknya yang kurang harmonis. Menurut Indrawati (2011), keluarga harmonis adalah suatu keadaan dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling

menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang.

Berdasarkan faktor suasana rumah menunjukkan bahwa satu dari empat subjek menyatakan suasana rumah sepi sehingga membuat subjek tidak betah berada dirumah. dua dari empat subjek menyatakan suasana rumahnya ramai karena banyak sanak keluarga, jarang melihat orang tua ataupun antar anggota keluarga yang bertengkar sehingga membuat subjek nyaman berada dirumah, sedangkan satu subjek menyatakan sering melihat ayah dan ibu bertengkar hingga ayah subjek dua kali kabur dari rumah, ayah dengan keluarga ibu (nenek, kakek dan saudara lainnya) bertengkar, ibu dengan keluarga ayah juga bertengkar. Suasana rumah merupakan wujud dari hubungan keluarga yang harmonis atau tidak, karena interaksi antar orang tua dengan anak yang tidak harmonis akan berdampak negatif pada perilaku remaja, seperti tidak betah dirumah, gangguan emosional, bertengkar, murung, menyendiri yang berdampak negatif terhadap pergaulan sosial, (Willis dalam Saripah 2013).

Ditinjau berdasarkan faktor keadaan ekonomi keluarga, dua dari empat subjek menyatakan bahwa orangtuanya bekerja sebagai petani dan ibu subjek juga membantu perekonomian keluarga seperti menjahit dan menjual kebutuhan pokok. Dua subjek lainnya, pada subjek pertama menyatakan bahwa pekerjaan orang tua sebagai petani tetapi biaya sekolah dan fasilitas yang dimiliki di dapatkan dari kakak kandungnya sebagai tulang punggung keluarga yang bekerja di luar Negeri, sedangkan subjek kedua menyatakan bahwa biaya sekolah selama

ini didapatkan dari teman dekat ibu subjek yang bersedia membiayai sekolah hingga kuliah dan terkadang didapatkan pula dari ayah kandung serta neneknya akan tetapi subjek gunakan sebagai keperluannya sehari-hari. Keseluruhan keadaan ekonomi keluarga dari ke empat subjek adalah menengah kebawah. Menurut Slameto (dalam Saprudin, dkk 2016) keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar siswa-siswi yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Berbagai macam fasilitas belajar hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai dana yang cukup untuk memenuhinya.

Berdasarkan faktor pengertian orang tua, menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek menyatakan bahwa sering membantu orang tua bekerja akan tetapi jika hari libur saja dan orang tua tidak memaksa untuk membantu bekerja ketika pulang sekolah sehingga orang tua bisa mengerti kapan waktu yang tepat agar anak bisa membantu pekerjaan orang tua, saat subjek ingin mengikuti kegiatan diluar jam sekolah orang tua mendukung dan memberikan pengertian seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pencak silat, saat prestasi subjek menurun orang tua tetap memberikan dukungan agar tetap giat dalam belajar. Satu dari empat subjek menyatakan bahwa orang tua sering melarang untuk mengikuti kegiatan diluar jam sekolah seperti kegiatan *ekstrakurikuler* dan belajar kelompok, orang tua subjek membatasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek sehingga subjek hanya dirumah saja. Menurut Slameto (dalam Hidayah 2012) saat anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya,

membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat.

Hasil wawancara ditinjau dari faktor latar belakang kebudayaan menunjukkan bahwa pada dua dari empat subjek menyatakan bahwa saat subjek tidak memiliki uang untuk membeli rokok kemudian subjek meminta kepada orang tuanya baik itu dalam bentuk uang maupun rokok. Subjek ketiga menyatakan bahwa antar anggota keluarga sering terjadi pertikaian, ibu subjek biasa berkata kasar sehingga berpengaruh juga terhadap subjek, selain itu saat subjek belajar orang tua biasa menonton TV sehingga terkadang subjek merasa terganggu dan pada akhirnya tidak jadi belajar. Subjek keempat menyatakan bahwa orangtua subjek selalu mengontrol belajar subjek sehingga membuat subjek rajin belajar dan pernah mendapatkan prestasi, selain itu orang tua membiasakan subjek untuk ijin terlebih dahulu saat keluar rumah. Orang tua dapat membentuk dan mempengaruhi dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan individu karena pendidikan individu diawali dari lingkungan keluarga. Menurut Tholib (dalam Halim 2015) “pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran, dan hukuman”.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku disiplin pada siswa karena menurut Hurlock (2013) lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama serta sebagai landasan utama pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak,

meskipun ada kemungkinan untuk berubah dan di modifikasi dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya serta orang lain akan tetapi landasan yang terbentuk dari lingkungan keluarga tidak akan pernah hilang. Pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku pada remaja maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor lingkungan keluarga pembentuk perilaku disiplin pada siswa-siswi SMK X di kecamatan Ambulu.

B. Rumusan Masalah penelitian

Apa saja faktor lingkungan keluarga yang membentuk perilaku disiplin pada siswa-siswi SMK X di kecamatan Ambulu?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku disiplin pada siswa-siswi SMK X di kecamatan Ambulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi, khususnya dalam Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada remaja bahwa lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan individu.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada orang tua agar lebih memahami peran orang tua dalam mendidik remaja dilingkungan keluarga seperti menjalin interaksi dan pola komunikasi yang baik dengan remaja sehingga terjalin keterbukaan antara remaja dengan orang tua.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi dengan cara menginformasikan kepada orang tua terkait peraturan yang diberlakukan sekolah pada siswa sehingga ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun sumber informasi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Pada Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Resistensi Terhadap Perilaku Disiplin Pada Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember” yang diteliti oleh Imarina Suzan Carella (2016). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 618 siswa-siswi, sampel yang digunakan berjumlah 242 siswa-siswi yang dipilih menggunakan *Stratified Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *skala*

Resistensi dan skala perilaku kedisiplinan. Metode yang peneliti gunakan adalah metode angket. Hasil analisa data yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara *Resistensi* dan *prilaku disiplin* pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,079 yang menunjukkan kurang kuatnya kontribusi dari kedua variabel, pengaruh kontribusi sebesar 0,6% terhadap variabel perilaku kedisiplinan dan untuk sisa 99,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel resistensi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentukan perilaku kedisiplinan yakni faktor genetika, faktor lingkungan, faktor pendidikan dan faktor pengalaman.

2. Penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan” oleh Husnan Jamil & Fefri Indra Azra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil empiris tentang pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi siswa terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran, X administrasi Perkantoran, dan X akomodasi Perhotelan sebanyak 98 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi. Instrument yang digunakan berupa kuesioner atau angket. Teknik Analisa data menggunakan analisis deskriptif dan analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok

Selatan, 2. Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri Solok Selatan, 3. Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Siswa secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan. Berdasarkan penelitian ini dapat disarankan orang tua, dan para guru dan pihak sekolah untuk lebih perhatian kepada lingkungan keluarga dan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Penelitian Pada Siswa Kelas 8 Di SMP N 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009” oleh Wasi Aqnaa Sari. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pendekatan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP N 11 Semarang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, tiap siklusnya terdiri dari: (1)Penyusunan rencana tindakan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Untuk memperoleh data digunakan skala psikologi yaitu skala kedisiplinan, selain itu untuk pelengkap data digunakan pedoman observasi. Adapun untuk menguji validitas dan reliabilitas digunakan rumus korelasi productmoment, sedangkan analisisnya menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan diskusi dan ceramah, pemutaran film, CD audio serta dipadukan dengan outbound mangement training menunjukkan tingkat kenaikan yang signifikan. Setelah pelaksanaan

siklus 1 terjadi peningkatan 8,04% dari kondisi awal, setelah siklus 2 terjadi peningkatan 5,40% dari kondisi setelah siklus 1 (13,44% dari kondisi awal), dan terjadi peningkatan 1,08% setelah siklus 3 (14,52% dari kondisi awal), sehingga keseluruhan dari 3 siklus yang dilakukan terjadi peningkatan 14,52% dan semua siswa berada dalam kriteria perilaku disiplin yang tinggi. Perubahan perilaku siswa antara lain memiliki pemahaman terhadap peraturan (tata tertib) sekolah, sikap mental dalam melaksanakan peraturan sekolah dan kesungguhan dalam menaati peraturan sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari Variabel yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti terkait variabel lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar, motivasi belajar, atau variabel perilaku disiplin dengan *resistensi*, kontrol diri, sedangkan pada penelitian ini mencari faktor-faktor lingkungan keluarga yang berperan dalam membentuk perilaku disiplin pada siswa, karena masih belum ada yang meneliti variabel tersebut dan merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Carella (2016) bahwa 99,4% faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku disiplin salah satunya adalah lingkungan. Pada penelitian ini variabel lingkungan fokus pada faktor lingkungan keluarga karena salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku siswa.